



MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDIT AMALIA BOGOR

INCLUSIVE EDUCATION MANAGEMENT MODEL AT SDIT AMALIA BOGOR

Rizka Yuninda Maliki¹, Radif Khotamir Rusli², R. Siti Pupu Fauziah³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

¹Korespondensi: Rizka Yuninda Maliki (email)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, koordinator inklusif, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) model pendidikan inklusif di SDIT Amalia ini adalah (full inclusion) yaitu, menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran di kelas reguler, 2) kurangnya tenaga pendidik khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus yang berjumlah 131 siswa berkebutuhan khusus, 3) kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, 4) keterbatasan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus seperti alat dan buku penunjang ABK yang belum lengkap dan ruangan khusus.

Kata Kunci: Model Manajemen Pendidikan, Inklusif

Abstract

This study is a qualitative description research. Moreover, the subjects of the study were a school principals, inclusive coordinator, class teachers, and special educators. Data collection techniques used are observation methods, interview and documentation. The analytical techniques used are data reduction, presentation and conclusion. The result of the study show that; 1) inclusive education management model in SDIT Amalia is "full

inclusion.” That includes a students with a special needs to receive learning in the regular class, 2) less of special educators to assist student with a special needs, amounted to 131 students with a special needs, 3) the curriculum used is a regular curriculum modified with the ability of students with special needs, 4) a limited facilities and infrastructure for students with special needs such as tools, supporting book, and special room that are uncompleted.

Keywords: Education Managemet Model, Invlusive.

PENDAHULUAN

Pasal 31 UUD 1945 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya harus menyentuh semua siswa yang ada di masyarakat tanpa membedakan latar belakang keluarga, kecerdasan, bahasa, suku, etnis dan kondisi fisik.

Model Manajemen

Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, pengarahan, dan pengawasan. Usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Jejen Musfah 2015). Manajemen membangun sistem sekolah, yaitu sumber daya manusia, guru dan ruang kelas (Lathifah, Fauziah, & Rusli, 2022).

Berdasarkan pengertian diatas manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang manajer dalam rangka mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola suatu organisasi dengan cara menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang menjadi acuan dalam mengelola suatu organisasi. Mengurus dan mengatur orang lain untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan dalam rangka mencapai

tujuan. Misalnya saja pada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki inovasi dalam pengelolaannya, salah satunya dengan cara menghadirkan integrasi teknologi informasi pada sistem pendidikannya (Lathifah, Latif, et al., 2022).

Komponen-komponen manajemen pendidikan di antaranya:

1. Manajemen Tenaga Pendidik
2. Manajemen Kesiswaan
3. Manajemen Kurikulum
4. Manajemen Proses Pembelajaran
5. Manajemen Sarana dan Prasarana
6. Manajemen Pembiayaan
7. Manajemen Lingkungan

Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi yaitu sistem pendidikan yang harus menerima berbagai macam kultur serta segala perbedaan yang ada pada setiap siswa (I Nyoman Surna 2014).

Pendidikan inklusi merupakan system penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan pada semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang pendidikan dan pembelajaran dalam satu lingkungan secara bersama-sama, dengan layanan pendidikan yang disesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa. Penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang dimaksud diantaranya mempunyai

siswa berkebutuhan khusus, mempunyai komitmen terhadap pendidikan inklusi, penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah, menjalin kerjasama dengan lembaga lembaga terkait, dan mempunyai fasilitas serta sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua anak. Sekolah yang mengimplementasikan ideologi pendidikan inklusi harus mengenal dan merespon setiap kebutuhan yang berbeda-beda dari setiap siswanya. Seperti mengakomodasi berbagai macam gaya belajar, serta menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni merupakan penelitian yang jenis datanya bersifat nonangka. Bisa berupa kalimat, pernyataan, dokumen, serta data lain yang bersifat kualitatif untuk dianalisis secara kualitatif yang bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan interaktif, yang dimaksudkan peneliti berinteraksi mengahbiskan banyak waktu untuk memahami setting sosial di lokasi penelitian. Atau istilah populer adalah *human as instrumen* peneliti sebagai alat untuk mencari data dan menganalisis data yang didapatkan. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian. Tidak diwakilkan dalam melakukan interaksi secara intensif dengan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan

pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian melalui pendekatan ini penulis nantinya akan menghimpun data yang berkenaan dengan: bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerjanya, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga guru, serta sistem administrasi secara keseluruhan di SDIT Amalia Cibinong Bogor. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Pemberian otonomi secara luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat dan orangtua, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, team-work yang kompak dan transparan (Adriadi 2013).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di SDIT Amalia Cibinong Bogor. Salah satu alasan dilaksanakannya penelitian di sekolah ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang sudah melaksanakan pendidikan inklusi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober, 2016.

Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik populasi penelitian (Musfiqon 2016). Sedangkan subjek informannya adalah orang-orang yang mengetahui, memahami, mengalami, dan menjadi pelaku dari sebuah kegiatan yang sekiranya dapat memberikan informasi. Adapun subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, beberapa staff tata usaha, guru pengelola pendidikan inklusif, dan guru mata pendamping khusus.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah:

1. Para informan yang terdiri dari kepala sekolah atau koordinator inklusi, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan guru mata pelajaran.
2. Semua warga sekolah yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDIT Amalia

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang biasanya sering dijadikan sasaran pengamatan. Teknik ini mengandalkan penginderaan jasmaniah dan kemampuan berpikir yang dimiliki manusia (Jasa Ungguh 2014).

Observasi ini dilakukan untuk menggali data yang terkait dalam pendidikan inklusif di SDIT Amalia Cibinong Bogor sehingga memperoleh gambaran yang luas berkaitan dengan manajemen tenaga kependidikan, kesiswaan, kurikulum, proses pembelajaran, pembiayaan, dan hubungan masyarakat pada pendidikan inklusif.

Wawancara

Metode wawancara disebut juga interview, yaitu dialog yang dilakukan oleh seorang pewawancara dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber. Adapun interview yang

digunakan dalam penelitian ini adalah interview terstruktur yaitu wawancara yang sudah terorganisir dan terencana dengan baik. Alat ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendidikan inklusi mulai dari informan utama hingga ke informan pendukung. Dalam penelitian ini penyusun akan mewawancarakan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan inklusi, yang meliputi: kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di sekolah, kurikulum sekolah, guru yang mengelola pendidikan inklusi, guru mata pelajaran/guru pembimbing khusus, administrasi sekolah, pandangan siswa difabel bersekolah di sekolah inklusi.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini antara lain: dokumen sejarah berdirinya sekolah, dokumen kesiswaan, dokumen prestasi akademik dan non akademik, ketatausahaan, data siswa difabel, data guru, data guru pembimbing khusus, dan data-data lain yang menunjang penelitian ini.

Proses Analisis Data

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Model analisis

tersebut digunakan penelitian dengan menghubungkan tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam analisis ini juga menekankan pada proses, hal ini karena persepsi partisipan merupakan kunci utama. proses merupakan suatu cara melihat bagaimana suatu fakta, realita, gejala dan peristiwa itu terjadi dan dialami. Dalam hal ini peneliti ikut terlibat dalam dan menjalin relasi dengan orang lain.

Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal-hal yang akan dilakukan adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dari suatu sumber yang lain
- c. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil analisis dokumentasi yang berhubungan

Dalam penelitian ini, pengumpulan dan pengujian data di

lakukan ke kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, termasuk hasil analisis statistiknya dipaparkan secara terperinci dalam bagian ini. Ilustrasi, jika diperlukan dapat disajikan dalam bentuk tabel dan/atau gambar. Tabel dan gambar harus sederhana, informatif, mudah dipahami, dan mandiri, dalam arti tabel atau gambar dimaksud harus bisa menjelaskan kepada pembaca sehingga pembaca tidak harus membaca tulisannya untuk memahaminya. Hal yang sudah dijelaskan dalam tabel atau gambar tidak perlu diulang dalam tulisan. Tabel dan gambar dimuat pada halaman terpisah dari teks.

Hasil

Profil Sekolah

Tabel 1. Profil SDIT Amalia Cibinong - Bogor

1.	Nama Sekolah	Sekolah Dasar Islam Terpadu AMALIA
2.	NSS/NPSN	101020201096 / 20268442
3.	Status Sekolah	Swasta
4.	Tahun Pendirian	2006
5.	Waktu Penyelenggaraan	Pagi
6.	No SK Penyelenggaraan	421.2/250/Disdik/2010
7.	Status Tanah	Milik sendiri
8.	Status Bangunan	Milik sendiri
9.	Alamat Sekolah	
	a. Jalan	Kh. Syamsuri Kp. Kandang Rt.02/06
	b. Kelurahan	Pakansari

	c. Kecamatan	Cibinong
	d. Kabupaten	Bogor
	e. Kode pos	16915
	f. No. Telp Sekolah	(021) 875 1539
10.	Kelompok Sekolah	
	a. Sekolah	Imbas
	b. Gugus Sekolah	Gugus 3
	c. Anggota Gugus Sekolah	8 sekolah
11.	Letak Geografis Sekolah	Berada antara perbatasan Bogor - Jakarta
12.	Lingkungan Regional Sekolah	Kota Kabupaten
13.	Jarak Sekolah ke SLB terdekat	5 Km
14.	Jarak Sekolah ke Pusat Pemerintahan	
	a. Kecamatan	1.5 Km
	b. Kota	6 Km

Visi dan Misi Sekolah

Menjadi sekolah unggulan yang berbasis Al Qur'an dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami, serdas dan mandiri. Menjadi sekolah yang unggul secara akademik dan non akademik dalam menyeleggarakan pendidikan islam yang intergral (terpadu) untuk menumbuhkan kembangkan karakter generasi robbani, yaitu, Berakidah lurus, Beribadah benar, Berahlak mulia, Berilmu dan berwawasan luas, Terampil dan mandiri, Mampu mengendalikan hawa nafsu, Mampu mengatur waktu dengan efisien, Teratur dan rapi dalam segala urusan, Bermanfaat untuk masyarakat. Sehingga mampu melahirkan pelajar yang soleh, cerdas, terampil, mandiri serta mampu

menjadikan setiap kegiatan yang dilakukan bernilai ibadah.

Komponen Manajemen

Tenaga Pendidik dan Karyawan

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDIT Amalia Cibinong mengenai tenaga pendidik. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh guru kelas ibu AN sebagai berikut:

"Guru pembimbing khusus hanya satu, datangnya pun hanya seminggu sekali ke sekolah. Anak berkebutuhan khusus di sekolah ini cukup banyak, jadi guru kelas yang memang mendampingi anak-anak" (AN/21/02/17)

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak DS sebagai berikut:

"Guru pendamping kurang sementara anak berkebutuhan khusus disini ya lumayan banyak..." (DS/21/02/17)

Tenaga pendidik di SDIT Amalia Cibinong kualifikasi yang dimiliki belum sesuai karena masih ada beberapa guru yang belum S1. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu DA selaku guru kelas V sebagai berikut:

"guru hampir semua S1 namun masih ada beberapa yang belum S1 yang masih kuliah." (DA/21/02/17)

Selain kualifikasi, tenaga pendidik khususnya guru juga terkait dengan kompetensi. Kompetensi yang dimiliki guru SDIT Amalia masih kurang dalam memberikan penanganan kepada anak berkebutuhan khusus karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan ibu SJ sebagai berikut: "...untuk kompetensi guru di sekolah memang

masih belum sepenuhnya mengetahui bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan karakter anak yang berbeda-beda”(NYK/22/02/17). Pernyataan senada juga di ungkapkan oleh Ibu AN selaku guru kelas III sebagai berikut: “kompetensi guru untuk menangani ABK sebatas pengalaman menangani anak, dan hasil dari pelatihan, workshop maupun seminar yang kita ikuti” (AN/22/04/17). Adanya guru

KELAS	ABK	
	PERMANEN	TEMPORER
KELAS I	1	1
KELAS II	6	16
KELAS III	3	7
KELAS IV	5	35
KELAS V	1	28
KELAS VI	3	25
JUMLAH	18	113

pendamping khusus sangat membantu pekerjaan guru kelas. Akan tetapi guru kelas juga wajib mengetahui cara dan metode mengajar di kelas inklusi. Hal ini dimaksudkan agar guru mengerti keadaan peserta didik di kelas inklusif. Sehingga dapat memberikan metode pengajaran yang sesuai. Berikut beberapa pelatihan khusus yang diberikan guru SDIT Amalia Cibinong. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu NH dan ibu SS selaku guru pendamping khusus dan koordinator inklusif: Peneliti : “Adakah pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru agar bisa menangani anak berkebutuhan khusus? GPK :“Ada, tetapi biasanya tidak semua guru, hanya beberapa guru saja dan itu pun bergantian” (NH/23/02/17).

Ibu SS :“Jika ada pelatihan kami selalu mengikuti. Biasanya pelatihan dari dinas provinsi, kota, atau kabupaten.”(SS/23/02/17).

Bapak DS:“seminar yang dilaksanakan biasanya untuk memahami tentang sekolah atau pendidikan inklusif, pembuatan RPP untuk anak ABK dan beberapa metode pengajaran untuk ABK. Terakhir saya mengikuti kegiatan seminar di puncak Cisarua Bogor”

Berdasarkan uraian di atas terkait tenaga pendidik di SDIT Amalia diantaranya masih kurangnya jumlah tenaga pendidik yaitu guru pendamping khusus, belum sesuainya kualifikasi guru, belum sesuainya profesi guru, dan kurangnya kolaborasi antara guru kelas dan juga guru pendamping khusus.

Kurikulum dan Kesiswaan

Tabel 2 Rekapitulasi jumlah ABK SDIT

Kurikulum yang diterakan untuk anak berkebutuhan khusus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Hal ini sebagai mana disampaikan oleh ibu NH selaku GPK sebagai berikut: “kalau disini kurikulumnya reguler, Cuma kurikulumnya disini dimodifikasi tapi disesuaikan dengan anaknya, misalnya saya mendampingi anak dikelas 3 kemampuan si anak Cuma kelas 2 ya nanti kita kasih materi yang kelas 2.” (NH/01/03/17). Modifikasi tersebut dilakukan dengan menurunkan KKM untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga tidak disamakan dengan anak reguler. Modifikasi dilakukan dengan melihat kondisi anak. Karena masing-masing anak juga berbeda dalam menerima pelajaran dari guru. Modifikasi rencana pembelajaran secara

kolaborasi antara Guru kelas, Guru Pembimbing Khusus (Terapis), dan Shadow Teacher (Guru Pendamping) untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi di dalam kelas reguler masing-masing diadakan remedi/ perbaikan secara individual dengan metode, media dan strategi untuk mengatasi hambatan, kesulitan dan kendala yang dialami peserta didik, sehingga guru pembimbing khusus/terapis menyalurkan bahan ajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus bekerjasama dengan guru kelas bertugas mendampingi peserta didik yang mengalami lamban belajar, berkesulitan belajar membaca, menulis, berhitung dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Guru Pembimbing Khusus (GPK/Terapis) menyiapkan program pembelajaran individual (PPI) sesuai kesulitan dan hambatan anak berkebutuhan khusus diberikan pembelajaran di kelas dengan layanan individual dan program kekhususan. Sedangkan Guru Kelas melaksanakan pembelajaran di kelas secara akademis maupun nonakademis dalam bentuk layanan kelompok, atau individu dengan materi pengembangan nonakademik seperti: ketrampilan makan dan melayani teman makan, mencuci piring, membersihkan kelas, memakai pakaian, dan lainnya untuk memberi bekal kemandirian.

Sarana dan Prasarana

Tabel 3 Sarana dan Prasarana SDIT Amalia Cibinong Bogor

Jenis Ruang	Kuantitas / jumlah	Kualitas / kelayakan
-------------	--------------------	----------------------

Ruang Teori (Kelas)	41	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Ruang Serba Guna	1	Baik
Ruang Kantor Kepsek	1	Baik
Ruang Kantor	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Aula Serba Guna	2	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Toilet	25	Baik
Masjid	1	Cukup
Dapur	1	Baik
Gudang	1	Cukup
Koperasi/Kantin Sekolah	1	Baik
Ruang Multi Media	1	Cukup

Sarana dan prasarana di SDIT Amalia Cibinong dalam penyelenggara pendidikan inklusif diungkapkan oleh ibu SS sebagai berikut: "jumlah sarana dan prasarana untuk ABK khususnya ABK permanen masih kurang lengkap. Tapi media pembelajaran sudah lumayan lengkap, seperti media-media peraga bahasa Inggris (*e-pen*), alat untuk berhitung, dan gambar-gambar khusus yang digunakan untuk ABK dan alat peraga. Sarana dan prasarana ABK secara umum digunakan juga bersama untuk anak-anak reguler. Dan biasanya shadow teacher membawa alat sendiri untuk membantu di kelas dalam pembelajaran ada juga orangtua yang memang menyiapkan untuk anaknya yang berkebutuhan khusus (SS/21/03/17)."

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ibu NH selaku GPK sebagai berikut: “sarana dan prasarannya sudah beberapa ada seperti buku dan alat peraga tapi tidak selalu dipakai dan kadang juga tidak terawat jadi sarana dan prasarana yang dipakai masih umum. Hal ini juga lebih banyak untuk anak reguler dibandingkan anak ABK. Karena jumlah anak reguler lebih banyak dari pada ABKnya...” (NH/23/03/17). Semua jenis sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak-anak inklusi di SDIT Amalia lumayan tersedia. Selain adanya keterbatasan jumlah sarana dan prasarana maka penggunaannya sama dengan anak reguler. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu LD sebagai berikut:

Peneliti :”Bagaimana sekolah dalam mengarahkan penggunaan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan siswa?

Ibu NYK :”sarana dan prasarana untuk ABK digunakan bersama-sama dengan anak reguler (NYK/22/03/17).

Alat untuk berkebutuhan khusus jumlahnya masih terbatas. keterbatasan sarana dan prasarana tersebut tidak menghalangi sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Sekolah harus bisa memanfaatkan semua sarana dan prasarana dengan semaksimal mungkin untuk kegiatan belajar mengajar. Hal yang terpenting lagi peserta didik dapat mengasah potensi masing-masing, selain memanfaatkan sarana dan prasarana dengan maksimal mungkin guru juga harus lebih kreatif dalam mengajar sehingga anak akan tetap semangat dalam belajar hal ini di sampaikan oleh

ibu SS selaku kordinator inklusi sebagai berikut:

Peneliti :”Bagaimana sekolah mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana untuk ABK?

Ibu SS :”sekolah berusaha untuk fasilitasnya digunakan terus dan untuk kekurangan diusahakan dengan membuat sesuatu yang bisa menunjang, itu tergantung guru kelas masing-masing kreatif mungkin (SS/28/04/17).”

Selain memanfaatkan sarana dan prasarana dengan semaksimal mungkin, guru juga harus pandai mensiasati keterbatasan salah satunya yaitu guru harus kreatif dalam mengajar. Selain itu di sekolah memang ditiadakan ruangan khusus. Hal tersebut disampaikan ibu LD sebagai guru kelas sebagai berikut: “sekolah disini tidak punya kelas khusus atau ruang inklusi, anak berkebutuhan khusus ya belajar bersama dengan guru kelas di kelas anak reguler (LD/03/04/17).”

Berdasarkan uraian diatas mengenai sarana dan prasarana dalam penyelenggara pendidikan inklusif di SDIT Amalia masih belum maksimal pengadaan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus, dan kurangnya sarana dan prasarana baik alat, kelas, aksesibilitas, maupun media untuk anak anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Untuk menjawab penelitian yang telah dirumuskan yaitu mengenai tenaga pendidikan, kesiswaan, kurikulum, penilaian, sarana dan prasarana dalam pendidikan inklusif di SDIT Amalia Cibinong. Pendidikan inklusif merupakan model pendidikan yang menggabungkan anak

berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya. Dalam hal ini sekolah harus dapat mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik dan kondisi lainnya. Pelaksanaan pendidikan inklusif di SDIT Amalia sampai saat ini telah menerima berbagai anak berkebutuhan khusus diantaranya autisme, lambat belajar (*slow learner*, *low vision*), hiperaktif, tuna rungu, dan tuna daksa.

Pendidikan inklusif di SDIT Amalia pada tenaga pendidik kurangnya jumlah guru pendamping khusus sehingga penyelenggara pendidikan inklusif belum dapat memberi pelayanan yang maksimal. Guru yang ada di SDIT Amalia masih tergolong guru sekolah umum sehingga kurang pemerdayaan dalam hal keinklusion, keterbatasan guru kelas dan guru pendamping khusus dalam memberikan pendamping terhadap anak berkebutuhan khusus serta kualitas guru kelas yang belum sesuai dengan kualifikasi, profesi dan kompetensi sehingga tenaga pendidik di SDIT Amalia belum sesuai dengan standart kinerja yang dibutuhkan. Direktorat pendidikan luar biasa 2014 menjelaskan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidan pendidikan. Namun hal yang tidak sesuai dengan guru di SDIT Amalia belum mempunyai guru kelas maupun guru pendamping khusus dalam pembagian tugas dan belum maksimalnya kolaborasi antar guru saat kegiatan pembelaran, dengan begitu guru kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sekolah Dasar Islam Terpadu AMALIA Cibinong sebagai penyelenggara pendidikan inklusif menerima anak berkebutuhan khusus dari berbagai jenis. Baik anak berkebutuhan khusus yang permanen seperti tunarungu, tunadaksa, tunaganda, autisme, sensori integrasi, tunagrahita dan downsyndrom. Juga anak berkebutuhan khusus temporer seperti slow learner, gangguan emosional, dan hiperaktif. Pada Tahun Pelajaran 2017/2018 SDIT AMALIA memiliki peserta didik berkebutuhan khusus permanen sebanyak 18 siswa dan temporer sebanyak 113 siswa dengan jumlah keseluruhan 131 siswa yang terdiri dari kelas 1 = 2 siswa, kelas II = 22 siswa, kelas III = 10 siswa, kelas IV = 40 siswa, kelas V = 29 siswa, dan kelas VI = 28 siswa. Sekolah melakukan tes sebelum masuk ke sekolah tes dilakukan oleh GPK dan psikolog yang bekerjasama dengan lembaga. Identifikasi dilakukan agar dapat memberikan pelayanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus guna menentukan tenaga guru yang tersedia, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan kemajuan belajar serta evakuasi. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan kesiswaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDIT Amalia sekolah melakukan tes untuk mengidentifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui kategori ABK guna melanjutkan penanganan/pelayanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, dengan tahapan orangtua berkonsultasi dan tes oleh psikolog yang bekerjasama dengan sekolah dan guru pendamping khusus.

Pendidikan inklusif di SDIT Amalia Cibinong yaitu kurikulum yang digunakan adalah kurikulum reguler yang dimodifikasi adanya kurikulum fleksibel bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga kurikulum yang mengacu pada SK dan KD. Sebagian besar guru sudah menurunkan target belajar untuk materi tertentu yang tidak mungkin dikuasai ABK, guru memodifikasi penataan kelas sesuai dengan kebutuhan ABK, guru memberikan toleransi waktu dan tempat belajar yang berbeda kepada ABK yang memerlukan, saat mengikuti pembelajaran, guru bekerjasama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK)/Terapis untuk membantu kelancaran pembelajaran bagi ABK. Sebagian kecil guru melakukan modifikasi materi pembelajaran untuk ABK sesuai kebutuhan, Guru menggunakan media dan alat pembelajaran khusus sesuai dengan kebutuhan ABK, berkolaborasi dengan guru lain dalam pembelajaran di kelas, menerapkan strategi pembelajaran kooperatif daripada kompetitif dalam kelas inklusif, guru menerapkan pembelajaran individual bagi peserta didik ABK, guru menyediakan waktu khusus untuk memperjelas materi pembelajaran yang dirasa belum difahami ABK. Guru belum semuanya membuat lembar kerja siswa (LKS) yang dimodifikasi untuk ABK sesuai dengan kebutuhannya.

Penilaian Pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDIT AMALIA menunjukkan penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Hasil belajar dilakukan secara umum berkesinambungan untuk memantau

proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar yang bersifat akademik dan nonakademik, guru kelas untuk memperoleh hasil penilaian sesuai kompetensinya menggunakan berbagai teknik penilaian diantaranya: (1) Tes tertulis, (2) Observasi, (3) Tes Kinerja, (4) Penugasan, (5) Tes Lisan, (6) Penilaian Portofolio, (7) Jurnal catatan selam proses pembelajaran, (8) Inventori Skala psikologis, (9) Penilaian Diri, dan (10) Penilaian antar teman untuk mengetahui perkembangan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan kepada semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus. Penilaian kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan belajar bervariasi masih mengikuti penilaian secara umum seluruh peserta didik, walaupun dilakukan penyesuaian-penyesuaian meliputi penyesuaian waktu, penyesuaian cara, dan penyesuaian materi / isi. Sesama guru berkolaborasi pada saat dilakukan penilaian dalam memberikan penjelasan petunjuk pengerjaan tugas ulangan, tes, ujian yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Penilaian anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan bakat, minat, *skill* dibutuhkan sumber daya yang memiliki keahlian tertentu, untuk menggali potensi peserta didik dihadirkan guru kunjung dari sekolah lain. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus yang tersedia umum seperti sekolah reguler. Kekurangan sarana dan prasarana tersebut seperti; alat, kelas, dan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Alat peraga dalam penyelenggara pendidikan inklusif

keberadaannya sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan alat peraga yang tepat dapat membantu anak dalam memahami materi yang di ajarkan, kelas terampil dan kelas bermain bagi anak berkebutuhan khusus juga menghambat penyelenggara pendidikan inklusif yang dilakukan karena anak berkebutuhan khusus memerlukan kelas-kelas tersebut untuk meningkatkan kreatifitas dan keterampilan serta masih kurangnya komputer yang tersedia juga berpengaruh terhadap proses kemajuan anak berkebutuhan khusus dalam menggunakan teknologi. Selain itu, belum adanya perhatian terhadap aksesibilitas anak berkebutuhan khusus menjadikannya belum maksimalnya pelayanan pendidikan inklusif yang diberikan. Dalam hal ini penyelenggara pendidikan inklusif di SDIT Amalia belum sejalan dengan peraturan nomer 47 tahun 2008 dalam penyelenggara pendidikan inklusif harus menyediakan sarana, prasarana, media dan sumber pembelajaran yang aksesibilitas untuk semua termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena kemampuan sekolah terbatas dalam memenuhi kurangnya sarana dan prasarana yang di butuhkan sehingga perlunya membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam mengkomunikasi kekurangannya.

KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan dan menganalisis hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Model Manajemen Pendidikan Inklusif di SDIT Amalia Cibinong menggunakan model

inklusi penuh (full inclusion). Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual di kelas reguler. Sekolah berusaha untuk dapat melayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, mulai dari tenaga kependidikan, identifikasi siswa berkebutuhan khusus, kurikulum, sistem pembelajaran serta sarana dan prasarananya. Keuntungan dari pendidikan inklusif di sekolah ini adalah anak berkebutuhan khusus dapat saling berinteraksi dengan anak yang lainnya atau masyarakat terutama yang ada di sekolah.

Manajemen pendidikan inklusif di SDIT Amalia dilihat dari tenaga pendidik yaitu masih kurangnya guru pendamping khusus untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Namun ada beberapa orangtua yang menyediakan shadow teacher untuk anaknya yang memang berkebutuhan khusus. Guru-guru juga sudah aktif dalam mengikuti seminar-seminar yang diadakan untuk lebih mengetahui dan memahami khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Manajemen pendidikan inklusif di SDIT Amalia dilihat dari kesiswaan sudah cukup baik dalam mengidentifikasi siswa yang bekerjasama dengan psikolog rumah cinta Keradenan, Bogor.

Manajemen pendidikan Inklusif di SDIT Amalia dilihat dari kurikulum secara khusus yaitu belum ada kurikulum khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi sekolah melakukan

modifikasi dari kurikulum reguler yang sudah ada dengan menurunkan pencapaian hasil belajar untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan anak.

Manajemen pendidikan inklusif di SDIT Amalia dilihat dari sarana dan prasarana yaitu masih belum dibedakannya sarana dan prasarana untuk anak reguler maupun berkebutuhan khusus, belum maksimalnya pengadaan sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus, alat maupun media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi yang berjudul “Model Manajemen Pendidikan Inklusif Di SDIT Amalia Cibinong Bogor” untuk memenuhi persyaratan dalam mengikuti ujian skripsi di Universitas Djuanda Bogor, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya dengan penuh kelapangan dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan pengembangan skripsi ini yang semoga saja untuk selanjutnya dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian dalam penulisan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur., 2016. Dasar-dasar Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Aedi, Nur., 2016. Manajemen Pendidik dan Tenaga Pendidikan. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Badrudin., 2014 Dasar-dasar Manajemen. Bandung: Alfabeta
- Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor., 2016. Peningkatan Mutu dan Tenaga Kependidikan Sekolah Dasar Sekolah Penyelenggara Inklusif. Bogor: Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor.
- Departemen Pendidikan Nasional., Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktora Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Glazzard, Jonathan., 2016. Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khussus di Sekolah Dasar. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Latif, Abdul., 2010. Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. Bandung: Refika Aditama.
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., & Rusli, R. K. (2022). Islamic Classroom Management Model in Thailand's Primary Schools. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 8(4), 857-868.
- Lathifah, Z.K., dkk, 2022. Manajemen Pendidikan di Era Digital: Konsep, Strategi dan Aplikasi. Yogyakarta: Madani Berkah Abadi.
- Muliawan, J.U., 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media.
- Murjito, dkk., Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media Jakarta
- Musfah, Jejen., 2015. Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musfiqon., 2016. Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Purwanta, S.A., dalam makalah. Pendidikan Inklusi; Ideologisasi dan Sosialisasi. Hlm 2.
- Smith, D.J., 2012. Sekolah Ramah Untuk Semua, Terjemahan Baihaqi. Bandung: Nuansa
- Sugiyono., 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta
- Sumiyati., 2011. Inklusi Paud Masa Depan, Yogyakarta: Cakrawala
- Surna, I.U., 2014. Psikologi Pendidikan 1. Jakarta: Erlangga.
- Takdi, M.I., 2016. Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarmansyah., 2007 Inklusif Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tarsidi, Didi., Disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi, dalam blogger.com, diakses pada 12 Desember 2016 pukul 12.45
- UU RI No. 20 tahun 2003., Tentang System Pendidikan Nasional, Jakarta: Cemerlang
- UUD 1945. Pasal 31., Tentang Hak dan Kewajiban Negara Bidang Pendidikan.

